Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat Sulawesi Barat melalui Metode Talaqi

Muhammad Zidan Nur Ihsan [1], Triono Ali Mustofa [2]*, Hanifiyatus Samhah [3], Muh. Nur Rochim Maksum [4]

[1–4] Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* tam763@ums.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Sulawesi Barat, menjadi permasalahan yang memerlukan solusi konkret dan berkelanjutan. Keterbatasan tenaga pengajar Al-Qur'an, minimnya fasilitas pendidikan keagamaan, serta rendahnya motivasi belajar masyarakat menyebabkan sebagian besar warga, terutama kelompok usia lanjut, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an melalui penerapan metode Talaqi selama lima bulan di salah satu masjid di Sulawesi Barat. Metode ini menekankan proses pembelajaran tatap muka antara guru dan peserta, di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an dan peserta menirukannya secara berulang, setelah itu guru meminta peserta membaca peserta untuk membaca secara bergiliran dan dilakukan pengoreksian langsung agar memudahkan dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif-edukatif digunakan agar peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta, dari kategori buta huruf dan pemula menjadi menengah dan mahir. Selain peningkatan teknis dalam penguasaan tajwid, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi spiritual dan semangat belajar Al-Qur'an yang lebih tinggi di kalangan masyarakat. Dengan demikian, metode Talaqi terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan literasi Qur'ani berbasis komunitas.

Kata Kunci: *literasi Al-Qur'an, metode Talaqi, pengabdian masyarakat, Sulawesi Barat*

Pendahuluan

Bidang literasi Al-Qur'an, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, masih menjadi tantangan serius di Indonesia (Effendi et al., 2022). Survei Nasional "Indeks Literasi Al-Qur'an" yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (Sugiarto et al., 2023). Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sekitar 65% umat Islam di Indonesia masih berada dalam kategori buta huruf Al-Qur'an (Hakim & Ruslan, 2025), dan hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai kaidah tajwid (Kemenag, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa secara nasional terdapat kesenjangan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi persoalan.

Faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut cukup kompleks. Keterbatasan fasilitas pendidikan Al-Qur'an di daerah terpencil, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tajwid, serta metode pembelajaran yang kurang adaptif menjadi faktor yang menghambat percepatan literasi Qur'an (Hatta et al., 2025; Sujariwa, 2024). Selain itu, minimnya motivasi belajar, prioritas pada pekerjaan, serta faktor sosial ekonomi masyarakat membuat masyarakat cenderung memiliki literasi Qur'an yang rendah (Huda et al., 2016; Purwanti & Mukminin, 2021). Dalam perspektif keagamaan, upaya peningkatan literasi Al-Qur'an merupakan sebuah hal yang penting, artinya membaca dan mempelajari Al-Qur'an tidak hanya merupakan keterampilan dasar, melainkan kewajiban bagi setiap muslim (Hanafi et al., 2024). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada surah Al-'Alaq (96:1–5) serta diperkuat dengan hadits Nabi Muhammad SAW bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (Amiruddin & Aini, 2025). Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang fokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an menjadi sangat penting dilakukan secara terstruktur, terukur, dan berkesinambungan.

Provinsi Sulawesi mengalami tantangan buta huruf Al-Qur'an (Abidin & Husein, 2022). Keterbatasan jumlah guru Al-Qur'an terlatih di beberapa daerah, akses pendidikan yang tidak merata, dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan tingkat literasi Qur'an di daerah Sulawesi. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini berfokus pada penerapan metode *Talaqi* sebagai strategi alternatif dalam penuntasan buta huruf Al-Qur'an di Sulawesi Barat. Metode *Talaqi*, menekankan proses pembelajaran langsung antara guru dan murid dengan praktik membaca secara berulang dan koreksi intensif, diyakini mampu mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai tajwid (Nahwa & Priyanto, 2025). Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat, mendokumentasikan efektivitas metode *Talaqi* dalam konteks lokal Sulawesi Barat, serta memberikan rekomendasi implementasi berkelanjutan bagi program literasi Qur'ani di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, hasil pengabdian diharapkan tidak hanya menyelesaikan persoalan buta huruf Al-Qur'an di lokasi sasaran, tetapi juga memberi kontribusi pada model pengabdian masyarakat yang relevan secara nasional.



***Gambar 1**. Kegiatan Belajar Al-Qur"an dengan Metode Talaqi*

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Karossa, Kec. Mamuju Tengah, Kab. Mamuju, Sulawesi Barat yang berlangsung selama lima (5) bulan. Dusun ini merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, baik itu sawit, coklat ataupun durian. Kondisi sosial dan keagamaan di Karossa cukup beragam. Banyak pengikut Hindu, Kristen, dan Islam hidup rukun dan berdampingan. Di sisi lain dari segi pendidikan keagamaan, masyarakat masih mengandalkan ilmu secara turun temurun, sehingga banyak pendudukan yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, kalaupun ada, masih dalam tingkatan terbata-bata atau belum *fasih*. Dengan kondisi literasi Al-Qur;an yang rendah, salah satu program unggulan yang dilaksanakan pada pengabdian ini adalah peningkatan literasi Al-Qur'an untuk kategori usia lanjut atau Ibu-ibu melalui metode *Talaqi*.

Pendekatan partisipatif-edukatif digunakan pada pengabdian kali ini, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pengajar Al-Qur'an bagi Masyarakat (Manshur et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap agar tujuan peningkatan literasi Al-Qur'an dapat tercapai dengan optimal. Indikator keberhasilan program adalah menurunnya statistik buta huruf, dan meningkatnya kemampuan membaca dan ilmu tajwid para peserta. Pada awal kegiatan, tim pengabdian melakukan persiapan melalui analisis kebutuhan masyarakat dengan cara observasi lapangan dan diskusi bersama tokoh agama setempat. hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan masyarakat akan literasi Al-Qura'an dan tim pengabdian dapat memetakan tingkat kemampuan awal jamaah dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.

Setelah tahap persiapan, sosialisasi program dilakukan kepada masyarakat melalui kerja sama dengan masjid, pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiyah setempat. Peserta yang direkrut berasal dari kelompok usia tua (Ibu-ibu usia 35 tahun ke atas), dengan prioritas kepada jamaah yang masih berada dalam kategori belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan buta huruf Al-Qur'an. Proses pertama pembelajaran dimulai dengan penguatan dasar ilmu tajwid. Hal ini didasarkan pada pentingnya penguasaan tajwid yang menjadi fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan dasar, seperti *idgham*, *ikhfa*, dan hukum mad. Penyampaian materi dilakukan secara aplikatif melalui penggabungan teori dan praktik langsung, sehingga jamaah dapat lebih mudah memahami, terjadi komunikasi yang interaktif serta menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh.

Setelah jamaah menguasai dasar-dasar tajwid, pembelajaran dilanjutkan dengan praktik membaca menggunakan metode *Talaqi*. Pada metode ini, mahasiswa sebagai pengajar membacakan ayat atau potongan ayat dengan pelafalan yang benar, kemudian jamaah menirukan bacaan tersebut secara berulang. Proses koreksi dilakukan secara langsung dan intensif sehingga peserta dapat memperbaiki kesalahan bacaan dan pada akhirnya mampu membaca sesuai dengan kaidah tajwid. Pola interaksi yang terjalin dalam metode ini tidak hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga mendorong motivasi belajar melalui kedekatan emosional antara guru dan peserta.

Proses evaluasi pada program ini, dibuat dengan sistem mingguan. Jadi setiap minggu peserta akan dilakukan pengecekan bacaan, sebelum sesi akhir pembelajaran. Hal ini ditujukan agar tim pengabdian dapat menentukan langkah apa yang seharusnya dilakukan di minggu depan, sehingga tujuan dari program ini dapat dicapai. Selain itu dengan konsistensi pengecekan setiap minggu, tim pengabdian dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta.



***Gambar 2**. Penyampaian Materi Tajwid Dan Tahsin*

Hasil dan Pembahasan

Metode *Talaqi* merupakan salah satu pendekatan klasik dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang telah digunakan sejak lama (Wahyudi et al., 2023). Secara terminologis, *Talaqi* berasal dari bahasa Arab *laqiya–yulaqi–mulaqatan* yang berarti bertemu atau menerima secara langsung (Izzan & Fadhil, 2023). Secara istilah, *Talaqi* diartikan sebagai proses transfer bacaan Al-Qur'an dari guru kepada murid melalui interaksi tatap muka, di mana murid mendengar bacaan guru kemudian menirukannya, sementara guru memberikan koreksi atas setiap kesalahan yang terjadi (Kader & Hasanah, 2024). Konsep dasar *Talaqi* tidak hanya sekadar mengajarkan teknis membaca, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, ketelitian, dan keterikatan emosional antara guru dan murid. Oleh karena itu, metode *Talaqi* diyakini lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat dibandingkan dengan metode yang bersifat teoretis atau mandiri (Nasihin & Sopianto, 2025).

Proses awal pengajaran, kegiatan dimulai dengan mengategorikan peserta sesuai dengan tingkatan masing-masing. Hal ini bertujuan agar guru dapat menentukan langkah atau materi apa yang sebaiknya disampaikan di awal. Junlah peserta pada pembelajaran ini berjumlah 17 peserta dengan rentang usia di 35 tahun ke atas. Masing-masing memiliki kemampuan berbeda, yang di rangkum dalam Tabel 1.

***Tabel 1**. Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Peserta*

Jenjang Usia	Mahir	Menengah	Pemula	Buta Huruf
Orang Tua	-	1 orang	11 orang	2 orang

Berdasarkan data di Tabel 1, kategori kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Kriteria penilaian diklasifikasikan berdasarkan tingkat penguasaan peserta terhadap ilmu tajwid dan tahsin Al-Qur'an. Tingkat pertama adalah kategori Mahir, yang menunjukkan peserta memiliki pemahaman kaidah tajwid secara komprehensif minimal 80%, dan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih. Selanjutnya, kategori Menengah meliputi peserta yang memiliki pemahaman ilmu tajwid kurang dari 50% dan kemampuan membaca yang masih bata-bata. Pada tingkat Pemula, peserta belum memahami konsep dasar ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an dan masih banyak kesalahan baik panjang pendek, dan makhorijul huruf. Kategori Buta Huruf ditujukan bagi peserta yang sama sekali belum mengenal ilmu tajwid dan belum mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.

Pada kelompok orang tua, tidak ada peserta yang masuk kategori mahir. Hanya terdapat 1 orang yang berada pada tingkat menengah, sementara sebagian besar berada pada kategori pemula (11 orang) dan terdapat 2 orang yang masih buta huruf Al-Qur'an. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua di lokasi pengabdian belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai, dan masih membutuhkan pembinaan intensif sejak tahap dasar.

Proses pemahaman dasar ini berlangsung selama 1-2 bulan dengan intensitas waktu untuk kategori ibu-ibu 1 minggu sekali di hari Sabtu. Setiap pembelajaran, pengajar fokus membahasa bagaimana cara pengucapan huruf. Pada proses ini, guru mengucapkan sekali lalu diikuti oleh semua peserta. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mengucapkan orang per-orang dengan didengarkan oleh gurunya, dan apabila terjadinya kesalahan langsung dilakukan perbaikan. Proses ini dilakukan selama 2 bulan, dan di akhiri dengan tes sederhana untuk melihat perkembangan dan kemampuan peserta.

Pembelajaran dilanjutkan dengan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung di awali surat An-Nas sehingga surat An-Naba di Juz 30. Pada proses ini, guru memberikan contoh dengan membaca terlebih dahulu secara tuntas dan didengarkan secara seksama oleh para peserta. Setelah itu, guru membacakan surat secara per-ayat lalu di ikuti oleh para peserta. Masing-masing ayat dilakukan pengulangan agar minimalisir kesalahan dan meningkatkan penguasaan peserta dalam cara pembacaan. Proses tersebut dilakukan sampai ayat terakhir, dan dilanjutkan dengan guru meminta masing-masing peserta membacakan surat secara full secara bergiliran. Pada proses ini guru akan memberikan perbaikan secara langsung jika adanya kesalahan. Hal ini bertujuan agar adanya dialog dan komunikasi antara pengajar dengan peserta sehingga peserta lebih paham akan kesalahan dan materi yang diajarkan.

***Tabel 2**. Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Peserta Setelah 5 Bulan*

Jenjang Usia	Mahir	Menengah	Pemula	Buta Huruf
Orang Tua	-	6 orang	8 orang	-

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kategori usia orang tua. Sebelum dilakukan pengikatan, sebagian besar responden berada pada kategori *Pemula* sebanyak 11 orang, sementara hanya 1 orang berada pada tingkat *Menengah* dan 2 orang masih tergolong *Buta Huruf*. Setelah dilakukan proses

pembinaan dan pengajaran selama 5 bulan, terjadi perubahan cukup signifikan pada kemampuan literasi Qur'an. Jumlah peserta pada kategori Menengah meningkat menjadi 6 orang, sementara pada kategori Pemula menurun menjadi 8 orang. Lebih jauh lagi, kategori Buta Huruf tidak lagi ditemukan setelah pengikatan dilakukan, menandakan bahwa seluruh peserta minimal telah mampu membaca huruf-huruf hijaiyah dengan dasar tajwid yang benar.

Hal mencerminkan adanya kemajuan dalam kemampuan literasi Al-Qur'an. Peningkatan pada kategori *Menengah* menunjukkan proses pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam persoalan *makhorijul huruf* dan pengenalan hukum tajwid dasar. Sementara itu, hilangnya kategori *Buta Huruf* menandakan keberhasilan program dalam menuntaskan persoalan dasar. Meski demikian, belum adanya peserta yang mencapai tingkat *Mahir* mengindikasikan bahwa kemampuan tajwid dan kefasihan membaca belum sepenuhnya optimal. Faktor usia, intensitas latihan, dan keterbatasan waktu pembinaan dapat menjadi penyebab belum tercapainya kompetensi tingkat mahir.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an melalui metode Talaqi di Sulawesi Barat menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Selama lima bulan kegiatan, terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta dari kategori pemula dan buta huruf menuju tingkat menengah. Penerapan metode Talaqi yang berbasis interaksi langsung antara guru dan peserta terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Selain itu, pembawaan yang interaktif juga menghadirkan pembelajaran yang komunikatif dan adaptif. Sehingga menarik minat peserta untuk konsisten menghadiri pembelajaran secara rutin. Hal ini juga yang mengakibatkan perubahan yang cukup signifikan pada kualitas bacaan dan kemampuan ilmu tajwid peserta.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, khususnya melalui Lembaga Dakwah Khusus (LDK) Muhammadiyah, atas dukungan, arahan, dan fasilitasi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan program peningkatan literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat Dusun Karossa, Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. Semoga sinergi antara lembaga dan masyarakat ini dapat terus berlanjut sebagai wujud nyata dakwah dan pemberdayaan umat.

Referensi

Abidin, A. R., & Husein, S. (2022). Upaya Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an di Kec. Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 190–198. https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3052

Amiruddin, & Aini, S. (2025). The Concept of Education and Learning in the Qur'an Based on Surah Al-'Alaq : an Islamic Perspective on Knowledge Development. *MPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *3*(1), 108–129. https://doi.org/10.71305/jmpi.v3i1.236

Effendi, Z., Hidayat, S., & Rozaanah, R. (2022). Prevention of Illiteracy of the Al-Quran From an Early Age. *AL-ARKHABiiL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 1–9. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v2i2.277

Hakim, A. A., & Ruslan. (2025). Analysis of Factors Influencing Students' Ability to Read the Qur'an. *Civic Engagement and Social Education Journal*, *2*(2), 176–182.

Hanafi, M. A., Somad, M. A., Romli, U., & Almasi, M. (2024). Strategy to Improve al-Quran Reading and Writing Skills in Public Schools. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(3), 239–252. https://doi.org/10.35719/jier.v5i3.450

Hatta, M., Chasani, M. T., & Mahara, R. (2025). An Analysis of the Barriers to Learning Qur'anic Reading Among Rural Mothers. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(03), 683–696. https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8767

Huda, M., Yusuf, J. Bin, Jasmi, K. A., & Zakaria, G. N. (2016). Understanding Comprehensive Learning Requirements in the Light of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim. *Sage Open*, *6*(4). https://doi.org/10.1177/2158244016670197

Izzan, A., & Fadhil, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Muraja'ah Tahfidz Al-Qur'an Perspektif Metode Talaqqi. *MASAGI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 287–294. https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.558

Kader, W., & Hasanah, S. N. H. (2024). Penerapan Metode Talaqi Dalam Pembelajaran Alquran Di Rumah Tahfidz Fathul Quran Az-Zahra Tulungagung. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*(2), 315–329.

Kemenag. (2023). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. Kementrian Agama Republik Indonesia. https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W

Manshur, A., Qohar, M. A., Idtiqomah, F. Z., Hadad, D., & Nisa, L. (2025). Pendampingan Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dalam Pelaksanaan Safari Ramadan di SMAN 1 Muncar Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, *3*(2), 529–543. https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.630

Nahwa, H., & Priyanto, D. (2025). Efektivitas Metode Talaqqi Terhadap Kemudahan Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(3), 1073–1080. https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1824

Nasihin, S., & Sopianto, R. (2025). The Strategy of Qur'an Teachers in Improving Students' Qur'an Reading Skills at TPQ Lendang Terak, Ekas Buana Village, Jerowaru District. *Journal of Islamic Religious Studies*, *2*(2), 184–195.

Purwanti, E. Y., & Mukminin, A. (2021). Efforts of the Diniyah Takmiliyah Communication Forum in Increasing Interest in Reading the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, *9*(2), 184–202. https://doi.org/10.54956/edukasi.v9i2.34

Sugiarto, S., Aminullah, H., & Rochanah, S. (2023). Implementation Of The Al-Qur'an Literacy Education Program at the Darussalam Foundation, Cibubur Tourism City. *International Conference on Digital Advanced Tourism, Management, and Technology*, *1*(1), 231–242. https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.66

Sujariwa, J. (2024). Teachers and the Factors Shaping Qur'anic Reading Proficiency at MTs Darul Hasanah Kutacane, Aceh. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 32–40.

Wahyudi, S., Dudiyono, D., & Mawardi, K. (2023). Online Learning Talaqqi Method in Pesantren of Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 2996–3004. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2596